

Nilai Pikukuh Masyarakat Baduy sebagai Model Pertanggungjawaban dalam Perspektif Akuntansi Sosial

Alifia Ramadani Gusmawan *¹

Yuli Aryanti ²

Nabila Alfairus ³

Anisa Nuraeni ⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Indonesia

*e-mail: aliviaramadani24@gmail.com¹, yulinaryanti928@gmail.com², alfairusnabila665@gmail.com³, annisanuraeni578@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memaknai nilai Pikukuh masyarakat Baduy sebagai model pertanggungjawaban dalam perspektif akuntansi sosial. Latar belakang penelitian didasarkan pada dominasi paradigma akuntansi modern yang berorientasi ekonomi dan positivistik, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai etika, moral, dan kearifan lokal masyarakat adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas akuntansi sosial, kearifan lokal, serta sistem nilai masyarakat Baduy. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pikukuh berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta membentuk mekanisme pertanggungjawaban moral dan sosial yang dijalankan secara kolektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, transparansi, dan keberlanjutan yang terkandung dalam Pikukuh memiliki kesesuaian substantif dengan prinsip-prinsip akuntansi sosial, termasuk tanggung jawab non-ekonomis dan triple bottom line. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai Pikukuh berpotensi menjadi model alternatif pertanggungjawaban akuntansi sosial yang kontekstual, etis, dan berkelanjutan, serta dapat memperkaya pengembangan teori dan praktik akuntansi berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Akuntansi Sosial, Kearifan Lokal, Masyarakat Baduy, Pikukuh, Pertanggungjawaban

Abstract

This study aims to examine and interpret the values of Pikukuh of the Baduy community as a model of accountability from a social accounting perspective. The research is motivated by the dominance of modern accounting paradigms that are economically oriented and positivistic, which have not fully accommodated ethical values, morality, and local wisdom of indigenous communities. This research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method by reviewing academic sources related to social accounting, local wisdom, and the value system of the Baduy community. The findings indicate that Pikukuh functions as a normative system governing social, economic, and environmental life, while simultaneously forming a collective moral and social accountability mechanism. Values such as honesty, simplicity, responsibility, transparency, and sustainability embedded in Pikukuh demonstrate substantial alignment with the principles of social accounting, including non-economic responsibility and the triple bottom line concept. This study concludes that Pikukuh has the potential to serve as an alternative model of social accounting accountability that is contextual, ethical, and sustainable, and contributes to the enrichment of accounting theory and practice based on local wisdom.

Keywords: Social Accounting, Local Wisdom, Baduy Community, Pikukuh, Accountability

PENDAHULUAN

Perkembangan praktik akuntansi modern semakin dipengaruhi oleh tuntutan akuntabilitas dan transparansi yang kian kompleks, khususnya dalam dimensi sosial dan lingkungan. Akuntansi tidak lagi diposisikan semata sebagai sistem pencatatan transaksi keuangan, melainkan berkembang menjadi instrumen pertanggungjawaban sosial kepada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perspektif ini dikenal sebagai akuntansi sosial, yang menekankan kewajiban entitas untuk mengungkapkan dan mempertanggungjawabkan dampak sosial, budaya, serta lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya (Suarni et al., 2025).

Akuntansi sosial muncul sebagai respons kritis terhadap paradigma akuntansi konvensional yang selama ini lebih menekankan kepentingan ekonomi dan orientasi pemilik modal. Paradigma tersebut dipandang belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dan merepresentasikan nilai-nilai etika, moral, serta kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Beribe & Hala, 2025). Oleh sebab itu, pengembangan akuntansi sosial menuntut adanya integrasi nilai-nilai non-ekonomis sebagai landasan pertanggungjawaban, sehingga menghasilkan praktik akuntansi yang lebih holistik, inklusif, dan berkeadilan.

Di Indonesia, keberagaman budaya serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat adat merupakan potensi strategis dalam memperkaya pengembangan perspektif akuntansi sosial. Masyarakat adat pada umumnya telah memiliki mekanisme pertanggungjawaban yang dijalankan secara turun-temurun, meskipun tidak dituangkan dalam bentuk laporan keuangan formal sebagaimana praktik akuntansi modern. Salah satu komunitas adat yang secara konsisten mempertahankan sistem nilai dan praktik tersebut adalah Masyarakat Baduy yang bermukim di Provinsi Banten.

Masyarakat Baduy menjalankan kehidupan sosialnya berlandaskan *Pikukuh*, yaitu seperangkat norma dan aturan adat yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. *Pikukuh* mengandung nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan keseimbangan ekologis yang dijalankan secara kolektif tanpa mekanisme paksaan formal (Sujana, 2020). Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman utama dalam seluruh aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Baduy, termasuk dalam pengelolaan sumber daya alam serta pengaturan kehidupan bermasyarakat.

Praktik kehidupan masyarakat Baduy menunjukkan adanya bentuk pertanggungjawaban sosial yang kuat, meskipun tidak menggunakan konsep akuntansi modern. Kepatuhan terhadap *Pikukuh* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dan moral, yang memastikan bahwa setiap tindakan individu tidak merugikan komunitas dan lingkungan (Sutisna et al., 2023). Hal ini sejalan dengan tujuan akuntansi sosial yang menekankan akuntabilitas, keberlanjutan, dan keadilan sosial. Namun demikian, kajian akuntansi hingga saat ini masih didominasi oleh pendekatan Barat yang cenderung positivistik, sehingga belum sepenuhnya memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat adat. Penelitian yang secara khusus mengaitkan nilai *Pikukuh* masyarakat Baduy dengan konsep pertanggungjawaban dalam perspektif akuntansi sosial masih relatif terbatas. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam *Pikukuh* memiliki potensi besar untuk dikonstruksikan sebagai model alternatif pertanggungjawaban sosial yang bersifat kontekstual, etis, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana nilai *Pikukuh* masyarakat Baduy dapat dipahami dan dimaknai sebagai model pertanggungjawaban dalam perspektif akuntansi sosial. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus keilmuan akuntansi dengan menghadirkan kearifan lokal sebagai fondasi etis dan sosial dalam praktik pertanggungjawaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan memaknai nilai *Pikukuh* masyarakat Baduy sebagai model pertanggungjawaban dalam perspektif akuntansi sosial, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. Data diperoleh dari berbagai referensi ilmiah yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun dokumen akademik yang membahas masyarakat Baduy, kearifan lokal, serta konsep akuntansi sosial.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) peninjauan referensi mengenai masyarakat Baduy dan akuntansi sosial; (2) analisis kultural terhadap nilai *Pikukuh* yang dimaknai sebagai bentuk “aturan akuntansi” informal dalam praktik kehidupan masyarakat Baduy; serta (3) pemahaman hubungan antara nilai budaya, pola pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya, serta prinsip-prinsip pertanggungjawaban dalam perspektif akuntansi sosial. Hasil analisis disajikan secara naratif-analitis untuk menjelaskan keterkaitan antara kearifan lokal masyarakat Baduy dan konsep pertanggungjawaban sosial dalam akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa nilai Pikukuh masyarakat Baduy berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pikukuh tidak hanya diposisikan sebagai aturan adat, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pertanggungjawaban moral dan sosial yang dijalankan secara kolektif oleh komunitas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi kejujuran, kesederhanaan, kepatuhan, serta tanggung jawab terhadap alam dan komunitas. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tingkat kepatuhan terhadap Pikukuh menjadi indikator utama diterima atau tidaknya suatu tindakan dalam tatanan sosial masyarakat Baduy. Mekanisme tersebut mencerminkan bentuk akuntabilitas sosial yang bersifat internal dan berbasis nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa akuntabilitas tidak selalu diwujudkan melalui laporan formal, melainkan dapat terbangun secara efektif melalui norma, etika, dan kesadaran sosial (Ra'is, 2022).

Pikukuh memiliki fungsi serupa dengan prinsip dasar dalam akuntansi sosial, khususnya dalam menekankan tanggung jawab non-ekonomis. Akuntansi sosial memandang bahwa entitas bertanggung jawab tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Natalia, 2022). Dalam masyarakat Baduy, bentuk pertanggungjawaban tersebut diwujudkan melalui pembatasan eksploitasi sumber daya alam serta larangan terhadap tindakan yang berpotensi merusak keseimbangan ekologis. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan adanya kesadaran keberlanjutan yang telah terinternalisasi dalam sistem budaya masyarakat. Oleh karena itu, Pikukuh dapat dimaknai sebagai bentuk akuntansi sosial yang berlandaskan nilai-nilai lokal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan praktik akuntansi yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan keberlanjutan..

Hasil analisis kultural menunjukkan bahwa masyarakat Baduy tidak memisahkan aktivitas ekonomi dari nilai-nilai moral dan spiritual. Setiap bentuk pemanfaatan sumber daya alam selalu dikaitkan dengan tanggung jawab kepada Tuhan, alam, serta generasi mendatang. Pola ini berbeda dengan sistem ekonomi modern yang umumnya berorientasi pada efisiensi dan pencapaian keuntungan material. Dalam perspektif akuntansi sosial, pendekatan yang diterapkan masyarakat Baduy mencerminkan konsep *triple bottom line* yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Saputra et al., 2025). Meskipun tidak menggunakan terminologi dan instrumen akuntansi modern, praktik kehidupan masyarakat Baduy memiliki substansi nilai yang sejalan dengan prinsip tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai budaya dapat berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan model pertanggungjawaban alternatif.

Pikukuh juga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang efektif tanpa memerlukan instrumen formal seperti audit atau laporan keuangan. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat dijaga melalui kesadaran kolektif serta penerapan sanksi sosial yang bersifat moral. Dalam kajian akuntansi kritis, mekanisme semacam ini dipahami sebagai bentuk akuntabilitas sosial berbasis komunitas (Ulum & Anggaini, 2020). Sistem tersebut menempatkan kepercayaan dan integritas sebagai pilar utama dalam praktik pertanggungjawaban. Hal ini berbeda dengan sistem akuntansi modern yang cenderung bergantung pada prosedur formal dan regulasi tertulis. Namun demikian, efektivitas Pikukuh menunjukkan bahwa akuntabilitas dapat terbangun secara kuat melalui internalisasi nilai dan budaya masyarakat.

Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa nilai kesederhanaan dalam Pikukuh berimplikasi langsung pada pola pengelolaan sumber daya masyarakat Baduy. Praktik kehidupan masyarakat Baduy menunjukkan adanya pembatasan konsumsi dan produksi agar tidak melampaui kebutuhan dasar. Prinsip tersebut sejalan dengan gagasan akuntansi berkelanjutan yang menolak eksploitasi sumber daya secara berlebihan demi keberlanjutan jangka panjang (Husain, 2025). Kesederhanaan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai bentuk keterbatasan, melainkan sebagai manifestasi tanggung jawab sosial dan ekologis. Dengan demikian, Pikukuh berperan sebagai mekanisme kontrol nilai yang menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep akuntansi sosial dapat dikembangkan dari praktik budaya yang telah mapan dalam masyarakat adat.

Dari perspektif pertanggungjawaban, Pikukuh menekankan prinsip transparansi yang berbasis pada kejujuran dan keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat. Setiap pelanggaran terhadap nilai adat diketahui, dibahas, dan dinilai secara kolektif oleh komunitas. Transparansi tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk laporan tertulis, melainkan melalui praktik sosial yang terbuka dan dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa transparansi merupakan elemen fundamental dalam akuntansi sosial dan akuntabilitas publik (Putri et al., 2025). Dengan demikian, transparansi tidak selalu identik dengan dokumentasi formal atau pelaporan keuangan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai bentuk-bentuk pertanggungjawaban dalam akuntansi yang berbasis nilai sosial.

Dengan demikian, kajian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep akuntansi sosial modern dan praktik pertanggungjawaban masyarakat adat. Akuntansi modern hingga kini masih didominasi oleh pendekatan positivistik yang menekankan pengukuran kuantitatif dan aspek teknis. Pendekatan tersebut sering kali mengabaikan dimensi kualitatif seperti nilai moral, etika, dan budaya local. Dalam hal ini, Pikukuh menawarkan perspektif alternatif yang menempatkan nilai moral sebagai inti dari pertanggungjawaban. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka akuntansi sosial berpotensi memperkaya landasan konseptual akuntansi. Hal ini menegaskan pentingnya membuka ruang dialog yang lebih luas antara akuntansi modern dan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Nilai Pikukuh masyarakat Baduy berfungsi sebagai sistem norma yang membentuk mekanisme pertanggungjawaban moral, sosial, dan ekologis yang dijalankan secara kolektif, serta mencerminkan prinsip-prinsip utama dalam akuntansi sosial. Nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, keberlanjutan, dan transparansi yang terkandung dalam Pikukuh menunjukkan bahwa akuntabilitas tidak selalu harus diwujudkan melalui instrumen formal seperti laporan keuangan, tetapi dapat terbangun secara efektif melalui internalisasi nilai budaya dan kesadaran sosial. Temuan ini menegaskan bahwa Pikukuh memiliki kesesuaian substantif dengan konsep tanggung jawab non-ekonomis, triple bottom line, dan akuntabilitas berbasis komunitas, sehingga berpotensi menjadi model alternatif pertanggungjawaban dalam pengembangan akuntansi sosial. Integrasi kearifan lokal seperti Pikukuh ke dalam kerangka akuntansi sosial diharapkan dapat memperkaya perspektif teoretis dan mendorong praktik akuntansi yang lebih kontekstual, etis, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beribe, M. F. B., & Hala, N. (2025). AKUNTANSI HOLISTIK: INTEGRASI DIMENSI FISIK, MENTAL, EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DALAM KONTEKS PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(2).
- HUSAIN, F. (2025). *Green Economy dan Akuntansi Sumber Daya Alam: Strategi Membangun Keberlanjutan Kawasan*. CV. CAHAYA ARSH PUBLISHER & PRINTING.
- Natalia, I. (2022). Refleksi Yudhistira dalam tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 42-59.
- Ra'is, D. U. (2022). Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Desa Yang Baik Melalui Penerapan Akuntabilitas Sosial. *Journal of Urban Sociology*, 5(2), 109-118.
- Saputra, P. S. D., Dewi, N. K. S. K., Septiari, I. A. A., Werastuti, D. N. S., & Musmini, L. S. (2025). PENGELOLAAN PRAKTIK BERKELANJUTAN DALAM PARIWISATA: KAJIAN LITERATUR TENTANG STRATEGI MANAJEMEN UNTUK MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERDASARKAN KONSEP TRIPLE BOTTOM LINE DI ASIA TENGGARA. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 6(1).
- Suarni, A., Trisnadewi, K. S., Santoso, E., Perdana, K., Amin, A., & Hala, Y. (2025). *AKUNTANSI SOSIAL: Integrasi Etika dan Keberlanjutan Yang Bertanggung Jawab*. Pustaka Peradaban.

- Sujana, A. M. (2020). Pikukuh: kajian historis kearifan lokal pitutur dalam literasi keagamaan masyarakat adat Baduy. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 81-92.
- Sutisna, M., Hidayat, D. J., Sudrajat, M. A., Ramdani, R., & Malik, M. (2023). Eksistensi pikukuh adat sebagai kontrol sosial pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 600-606.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community empowerment: teori dan praktik pemberdayaan komunitas*. Universitas Brawijaya Press.